

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, INTENSITAS MODAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2023)

Moh Afifudin¹, Fairas Panca Yudha²

^{1,2}Universitas Mercu Buana, Jl. Meruya Selatan No.1, Jakarta, Indonesia

Email: muhammadaiff2019@gmail.com

Article History

Received: 30-08-2025

Revision: 07-09-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 14-09-2025

Abstract. *Tax avoidance is an effort made by taxpayers to reduce the amount of tax payable to the government by exploiting loopholes or weaknesses in the applicable tax regulations. This study aims to empirically examine the effects of profitability, sales growth, Leverage, and capital intensity on tax avoidance. The population of this research includes companies in the telecommunication sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018–2023 period. The research sample was selected using the purposive sampling method, resulting in a total of 15 companies being chosen as samples. The data used in this study are secondary data obtained from financial statements and annual reports, sourced from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) or the respective companies' official websites. This research employs panel data regression analysis using the E-Views 13 program. The results show that profitability, Leverage does not have effect on tax avoidance. Meanwhile capital intensity, size have a positive and significant effect on tax avoidance.*

Keywords: *Profitability, Leverage, Capital Intensity, Size, Tax avoidance.*

Abstrak. *Tax avoidance adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah dengan cara memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, Leverage, intensitas modal dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Populasi penelitian mencakup perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018–2023. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, dengan total 15 perusahaan terpilih sebagai sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan, baik melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs web resmi perusahaan terkait. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan bantuan program E-views 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan intensitas modal, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance.*

Kata Kunci: *Profitabilitas, Leverage, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Tax avoidance.*

How to Cite: Afifudin, M. & Yudha, F.P (2025). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023). *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (3), 6783-6796. [10.54373/ifiheb.v5i3.4171](https://doi.org/10.54373/ifiheb.v5i3.4171)

PENDAHULUAN

Keberlanjutan dan kemajuan suatu negara sangat bergantung pada sumber pendapatannya. Pajak sebagai salah satu komponen utama, berperan strategis dalam mendukung berbagai aspek kehidupan bernegara. Tidak hanya digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional pemerintah, pajak juga menjadi fondasi penting dalam pembangunan infrastruktur dan peningkatan kualitas layanan publik. Pajak berfungsi untuk membiayai berbagai pengeluaran negara, termasuk program pembangunan dan pengembangan nasional. Sebagai negara berkembang, Indonesia berupaya mewujudkan pemerataan pembangunan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nugroho, 2021).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 bertujuan mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai sektor dengan fokus pada ekonomi kokoh dan SDM berkualitas. Program ini menjadi landasan menuju visi Indonesia Maju 2045. Pembangunan suatu negara memerlukan dana besar yang bersumber dari pajak dan non-pajak. Sumber utama pendanaan berasal dari sektor pajak, terutama dari dalam negeri. Pemerintah sebagai pemungut pajak memanfaatkan penerimaan tersebut untuk membiayai berbagai pengeluaran negara, termasuk pembangunan nasional. Pembangunan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi demi kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah berupaya keras mengoptimalkan penerimaan pajak setiap tahun (Sari & Kurniato, 2022).

Penerimaan pajak memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan negara dan pembangunan nasional. Namun, dalam praktiknya realisasi penerimaan pajak seringkali tidak berjalan mulus dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi dan kebijakan fiskal. Fluktuasi dalam realisasi penerimaan pajak menjadi cerminan dinamika perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Kegagalan dalam mencapai target penerimaan pajak di Indonesia memunculkan pertanyaan mengenai kemungkinan adanya praktik penghindaran pajak oleh wajib pajak badan (perusahaan) atau individu yang bertujuan untuk mengurangi kewajibannya. Jika perusahaan besar, terutama yang sudah go public (Zahrani et al., 2023), terlibat dalam praktik penghindaran pajak secara tidak wajar, hal ini tentu akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak. Perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak (WP) dapat memicu tingginya praktik penghindaran pajak yang berdampak pada tidak optimalnya penerimaan pajak negara (Panjaitan et al., 2022).

Pajak sering dianggap sebagai beban yang berat bagi para pengusaha, sehingga banyak di antara mereka mencari berbagai cara untuk menghindari pembayaran pajak, baik melalui jalur

legal maupun ilegal (Ependi, 2020). Sebagai wajib pajak, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kewajiban perpajakan. Namun, bagi perusahaan, pajak dipandang sebagai biaya yang dapat mengurangi laba bersih mereka (Zahrani et al., 2023). Untuk itu, perusahaan biasanya menerapkan strategi perencanaan pajak (*tax planning*) secara legal, yakni mencari cara-cara yang sah menurut undang-undang untuk mengurangi kewajiban pajak. Salah satu bentuk dari *tax planning* ini adalah *tax avoidance* atau penghindaran pajak (Sidauruk & Putri, 2022).

Menurut laporan Kementerian Keuangan (2021) penerimaan pajak mengalami penurunan signifikan sebagai dampak pelemahan ekonomi serta penurunan penerimaan pajak juga terjadi karena pemberian berbagai insentif perpajakan untuk mendukung dunia usaha. Penerimaan PNBPN turut mengalami penurunan sejalan dengan harga komoditas yang turun serta terbatasnya aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu Tax Justice Network dalam laporannya yang berjudul “The State of Tax Justice 2020” menyatakan bahwa data penerimaan pajak pada tahun 2020 tercatat penerimaan pajak yang tidak dapat dipungut akibat praktik penghindaran pajak di Indonesia yang diperkirakan mencapai US\$4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp69,1 triliun. Jumlah tersebut setara dengan 4,39% dari total penerimaan pajak Indonesia (Sukmana, 2020).

Tax avoidance merupakan upaya untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Dalam praktiknya, *tax avoidance* lebih sulit dibandingkan dengan *tax evasion* atau penggelapan pajak, yang secara langsung melanggar hukum, seperti tidak melaporkan pendapatan sebenarnya. *Tax avoidance* biasanya diartikan sebagai suatu skema penghindaran pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah ketentuan perpajakan suatu negara. Secara konsep, skema penghindaran pajak sebenarnya bersifat legal atau sah-sah saja karena tidak melanggar ketentuan perpajakan (Mardiasmo, 2012).

Tax avoidance juga dapat dipengaruhi oleh *Leverage*, karna dalam banyak negara termasuk Indonesia, bunga atas utang dianggap sebagai biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*tax deductible*). Selain profitabilitas dan *Leverage*, intensitas modal juga dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Intensitas modal (*capital intensity*) berkaitan dengan jumlah aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Aset tetap memiliki umur ekonomis yang menyebabkan munculnya beban penyusutan setiap tahun. Selain itu terdapat adanya indikasi faktor lain yang mempengaruhi variabel *tax avoidance*, antara lain ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengkategorikan perusahaan berdasarkan tingkat besarnya.

Dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian *tax avoidance* perusahaan di sektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di mana saat ini sektor tersebut tengah menjadi pilar penting dalam infrastruktur nasional, tetapi juga berperan strategis dalam mempercepat transformasi digital Indonesia dan meningkatkan daya saing ekonomi di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kausal karena bertujuan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *Leverage*, intensitas modal, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance*. jenis data yang digunakan adalah data sekunder, diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2023. Data diperoleh melalui website resmi BEI (www.idx.co.id) maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2018–2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang konsisten terdaftar di BEI dan rutin mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 15 perusahaan dengan periode penelitian selama 6 tahun, sehingga total observasi adalah 90 data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari laporan yang telah dipublikasikan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak E-Views 13. Analisis ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi data panel dengan tiga pendekatan alternatif, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow dan uji *Lagrange Multiplier*.

HASIL

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	ETR	ROA	DER	CIR	SIZE
Mean	0.198778	0.060667	1.828556	0.816889	29.88133
Median	0.185000	0.040000	1.265000	0.890000	29.94500
Maximum	0.900000	0.600200	6.911400	0.979700	33.29060
Minimum	0.013900	0.001600	0.036800	0.049600	25.67200
Std. Dev.	0.161495	0.075785	1.574723	0.208874	2.051818

Observations	90	90	90	90	90
--------------	----	----	----	----	----

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Rata-rata nilai *tax avoidance* (ETR) sebesar 0,198778 atau 19,87% menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel masih melakukan penghindaran pajak, meskipun nilainya mendekati tarif pajak yang ditetapkan dalam Pasal 17 ayat (1) bagian b UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan, tarif pajak yang dikenakan kepada badan adalah 22%. Besar tarif ini berlaku mulai 1 Januari 2022. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak sepenuhnya membayar kewajiban pajaknya secara penuh, namun tidak tergolong sangat agresif dalam praktik penghindaran pajak. Nilai minimum sebesar 0,013900 ditemukan pada PT Solusi Tunas Pratama Tbk pada tahun 2020, yang mencerminkan perilaku perusahaan yang sangat agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 0,90000 tercatat pada PT LCK Global Kedaton Tbk di tahun 2022, menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi daripada tarif yang ditetapkan.

Rata-rata nilai profitabilitas (ROA) sebesar 0,060667 atau 6,06% menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba sebesar 6,06% dari total aset yang dimiliki. Hal ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang dapat dikategorikan sebagai kinerja keuangan yang cukup baik. Nilai minimum sebesar 0,001600 ditemukan pada PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2019 mencerminkan perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang sangat rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,600200 terdapat pada PT First Media Tbk di tahun 2018 menunjukkan bahwa perusahaan yang sangat efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Rata-rata nilai *Leverage* (DER) sebesar 1,828556 atau 182,85% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel membiayai asetnya sebesar 182,85% dari total ekuitas dengan menggunakan utang. Nilai minimum sebesar 0,036800 terdapat pada PT LCK Global Kedaton Tbk di tahun 2023 nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut hampir tidak menggunakan utang dan mengandalkan sepenuhnya ekuitas atau modal sendiri untuk menjalankan operasional., sedangkan nilai maksimum sebesar 6,911400 ditunjukan pada PT Tower Bersama Infrastructure Tbk pada tahun 2018 memiliki tingkat *Leverage* yang sangat tinggi, yaitu lebih dari enam kali lipat ekuitasnya dan menunjukan tingkat *Leverage* ekstrem.

Rata-rata nilai intensitas modal (CIR) sebesar 0,816889 atau 81,68% menunjukkan bahwa nilai ini mengindikasikan bahwa perusahaan di sektor ini sangat padat modal, artinya aset tetap berperan penting dalam proses produksi dan operasional perusahaan. Nilai minimum sebesar

0,049600 terindikasi pada PT LCK Global Kedaton Tbk di tahun 2023 dengan proporsi aset tetap yang sangat rendah, sementara nilai maksimum sebesar 0,979700 ditunjukkan pada PT First Media Tbk pada tahun 2020 memiliki aset tetap yang mendominasi total asetnya.

Rata-rata nilai ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 29,88133 menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel termasuk skala besar, dengan kapasitas finansial dan operasional yang kuat. Nilai minimum sebesar 25,67200 terindikasi pada PT LCK Global Kedaton Tbk di tahun 2023 sedang memilih model bisnis ringan aset (*asset-light*) yang lebih fleksibel dan hemat biaya., sementara nilai maksimum sebesar 33,29060 ditunjukkan pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2023 menunjukkan kekuatan finansial perusahaan tersebut yang jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan di sektor yang sama.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.843885	(14,71)	0.6204
Cross-section Chi-square	13.852979	14	0.4607

Sumber: data diolah (E-Views 13)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* pada penelitian ini adalah $0.4607 > 0.05$. Dari hasil uji ini, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.435529	0.286691	0.722220
	(0.5093)	(0.5923)	(0.3954)
Honda	-0.659946	-0.535435	-0.845263
	(0.7454)	(0.7038)	(0.8010)
King-Wu	-0.659946	-0.535435	-0.798160
	(0.7454)	(0.7038)	(0.7876)
Standardized Honda	0.013998	-0.313499	-4.102637
	(0.4944)	(0.6230)	(1.0000)

Standardized King-Wu	0.013998 (0.4944)	-0.313499 (0.6230)	-3.726887 (0.9999)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber: data diolah (E-Views 13)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, nilai probabilitas *Cross-section random* pada penelitian ini adalah $0.5093 > 0.05$. Dari hasil uji ini, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antar efek individual (*cross-section*), sehingga model *Common Effect Model* (CEM) dinilai lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini melanjutkan analisis regresi data panel menggunakan model *Common Effect*, yang mengasumsikan bahwa seluruh perusahaan dalam sampel memiliki karakteristik yang relatif seragam dan tidak memerlukan perlakuan khusus secara individual.

Tabel 4. Analisis Pemilihan Model

Pengujian	Kriteria Uji	Hasil	Model Dipilih
Uji Chow	<i>Cross-section F</i>	0.4067	CEM
Uji Lagrange Multiplier	<i>Breusch Pagan</i>	0.5093	CEM

Sumber: data diolah (E-Views 13)

Berdasarkan hasil analisis pemilihan model regresi data panel, diperoleh temuan sebagai berikut. Uji Chow yang digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,4067, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *cross-section* (perusahaan) dalam model, sehingga penggunaan model *Fixed Effect* tidak diperlukan. Dengan demikian, model *Common Effect* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini, karena mengasumsikan bahwa seluruh entitas memiliki perilaku yang seragam dalam memengaruhi variabel dependen. Selanjutnya, dilakukan uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini memberikan nilai signifikansi sebesar 0.5093, yang juga lebih besar dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat variansi signifikan antar unit *cross-section* (perusahaan), sehingga tidak diperlukan perlakuan efek acak (*random effect*) dalam model.

Dengan hasil kedua uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Model ini mengasumsikan bahwa setiap perusahaan dalam sampel memiliki karakteristik yang relatif

homogen, dan tidak diperlukan perlakuan khusus terhadap masing-masing entitas. Oleh karena itu, CEM dipandang sebagai model paling efisien dan sederhana yang tetap mampu merepresentasikan hubungan antar variabel dalam data panel penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.052389	0.239696	0.218565	0.8275
ROA	-0.200212	0.197707	-1.012671	0.3141
DER	-0.011428	0.010532	-1.085084	0.2810
CIR	0.450044	0.087316	5.154207	0.0000
SIZE	0.018308	0.009127	2.006007	0.0480

Sumber: data diolah (E-Views 13)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel pada tabel 4.5, maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$ETR = 0.052389 - 0.200212.ROA - 0.011428.DER + 0.450044.CIR + 0.018308.SIZE$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0.052389 atau 5.2389%, artinya tanpa adanya variabel ROA (X_1), DER (X_2), CIR (X_3), SIZE (X_4) maka variabel ETR (Y) hanya akan sebesar 5.2389%.
- Nilai koefisien beta variabel ROA (X_1) sebesar -0.200212 atau -20.0212%, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_1 mengalami peningkatan 1%, maka variabel ETR (Y) akan mengalami penurunan sebesar 20.0212%.
- Nilai koefisien beta variabel DER (X_2) sebesar -0.011428 atau -1.1428%, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_2 mengalami peningkatan 1%, maka variabel ETR (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1.1428%.
- Nilai koefisien beta variabel CIR (X_3) sebesar 0.450044 atau 45.0044%, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_3 mengalami peningkatan 1%, maka variabel ETR (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 45.0044%.
- Nilai koefisien beta variabel SIZE (X_4) sebesar 0.018308 atau 1.8308%, jika nilai variabel lain konstan dan variabel X_4 mengalami peningkatan 1%, maka variabel ETR (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1.8308%.

Tabel 6. Hasil Uji t

Dependent Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Sample: 2018 2023
Cross sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 90

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.052389	0.239696	0.218565	0.8275
ROA	-0.200212	0.197707	-1.012671	0.3141
DER	-0.011428	0.010532	-1.085084	0.2810
CIR	0.450044	0.087316	5.154207	0.0000
SIZE	0.018308	0.009127	2.006007	0.0480

Sumber: data diolah (E-Views 13)

Mengacu pada tabel 4.6 diatas, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai t hitung untuk variabel ROA (X_1) sebesar -1.012671 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.66300, atau nilai Probabilitas (*p-value*) sebesar 0.3141 > 0.05. Karena t hitung < t tabel dan *p-value* > 0.05 dengan arah koefisien yang negatif, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan sektor telekomunikasi periode 2018–2023.
- 2) Nilai t hitung untuk variabel DER (X_2) sebesar -1.085084 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.66300, atau nilai Probabilitas (*p-value*) sebesar 0.2810 > 0.05. Karena t hitung < t tabel dan *p-value* > 0.05 dengan arah koefisien yang negatif, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan sektor telekomunikasi periode 2018–2023.
- 3) Nilai t hitung untuk variabel CIR (X_3) sebesar 5.154207 lebih besar dari t tabel sebesar 1.66300, atau nilai Probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0000 < 0.05. Karena t hitung > t tabel dan *p-value* < 0.05 dengan arah koefisien yang positif, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan sektor telekomunikasi periode 2018–2023.
- 4) Nilai t hitung untuk variabel SIZE (X_4) sebesar 2.006007 lebih besar dari t tabel sebesar 1.66300, atau nilai Probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0480 < 0.05. Karena t hitung > t tabel dan *p-value* < 0.05 dengan arah koefisien yang positif, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan sektor telekomunikasi periode 2018–2023.

Tabel 7. Hasil Uji F Simultan

R-squared	0.302137	Mean dependent var	0.198778
Adjusted R-squared	0.269296	S.D. dependent var	0.161495
S.E. of regression	0.138048	Akaike info criterion	-1.068484
Sum squared resid	1.619856	Schwarz criterion	-0.929606
Log likelihood	53.08180	Hannan-Quinn criter.	-1.012480
F-statistic	9.200099	Durbin-Watson stat	1.530325

Prob(F-statistic)	0.000003
--------------------------	-----------------

Sumber: data diolah (E-Views 13)

Berdasarkan Tabel 4.7, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 9.200099 > F tabel sebesar 2.47, dan nilai Probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,000003 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa variabel profitabilitas, *Leverage*, intensitas modal dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* perusahaan telekomunikasi.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

R-squared	0.302137	Mean dependent var	0.198778
Adjusted R-squared	0.269296	S.D. dependent var	0.161495
S.E. of regression	0.138048	Akaike info criterion	-1.068484
Sum squared resid	1.619856	Schwarz criterion	-0.929606
Log likelihood	53.08180	Hannan-Quinn criter.	-1.012480
F-statistic	9.200099	Durbin-Watson stat	1.530325
Prob(F-statistic)	0.000003		

Sumber: data diolah (E-Views 13)

Dari tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.269296 atau 26.9296%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variable independen yang terdiri dari profitabilitas, *Leverage*, intensitas modal dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 26.9296%, sementara sisanya 0.730704 yang artinya sebesar 70.0704% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model tersebut.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat laba yang tinggi pada perusahaan telekomunikasi tidak selalu mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Prasetyo et al. (2022) dan Anggraeni & Oktaviani (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suyanto & Kurniawati (2022), Jamaludin (2020), serta Sovita & Khairat (2023) yang juga menyatakan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Untuk variabel *Leverage*, hasil penelitian juga menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, tingkat utang yang tinggi tidak serta-merta digunakan perusahaan untuk memanfaatkan penghematan pajak melalui beban bunga. Hasil ini berbeda dengan penelitian Aulia & Mahpudin (2020) serta Firmanzah & Marsoem (2023) yang menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil ini

mendukung temuan Ariyanti et al. (2021), Jamaludin (2020), serta Sulaeman (2021) yang menyatakan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan.

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang tinggi dapat memanfaatkan depresiasi untuk menekan laba kena pajak, sehingga meningkatkan peluang *tax avoidance*. Temuan ini konsisten dengan penelitian William & Indrati (2024), Hardana & Hasibuan (2023), serta Khamisan & Astuti (2023) yang menemukan intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Sementara itu, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula pengawasan dari regulator, investor institusional, dan publik. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menghindari praktik *tax avoidance* demi menjaga reputasi dan kepercayaan stakeholder. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sidauruk & Putri (2022), Sopian et al. (2023), dan Kalbuana et al. (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Secara simultan, profitabilitas, *Leverage*, intensitas modal, dan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan kemampuan menjelaskan sebesar 26,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

KESIMPULAN

1. Profitabilitas, yang diukur dengan rasio *return on assets* (ROA), tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya laba yang dihasilkan perusahaan tidak memengaruhi kecenderungan manajemen dalam mengambil strategi penghindaran pajak.
2. *Leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan pada pembiayaan utang tidak mendorong praktik penghindaran pajak.
3. Intensitas modal yang diukur dengan *capital intensity ratio* (CIR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan aset tetap yang besar memiliki potensi lebih tinggi dalam memanfaatkan penyusutan sebagai strategi untuk menurunkan penghasilan kena pajak.

4. Ukuran perusahaan yang diukur dengan *Ln Total Assets* (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023, temuan ini memperkuat asumsi bahwa perusahaan berskala besar yang tercermin dari nilai asetnya yang besar, akan melakukan praktik penghindaran pajak dengan menyusun strategi pajak yang kompleks dan efisien.

REKOMENDASI

Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2023, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sektor industri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel pada sektor lain, atau melakukan perbandingan antar sektor, agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik *tax avoidance* di Indonesia.

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada profitabilitas, leverage, intensitas modal, dan ukuran perusahaan. Penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti *corporate governance*, kepemilikan institusional, maupun komite audit, atau menambahkan variabel moderating/mediating, sehingga hasil penelitian dapat lebih mendalam dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya enam tahun (2018–2023). Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat menangkap pola dan tren praktik *tax avoidance* secara lebih stabil dari waktu ke waktu.

REFERENSI

- Amelia, Yessica, & Nurdayati, Resti. (2022). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Studia Ekonomika*, 20(1), 107–123.
- Andini Sriwidayati Putri, F. (2023). The Effect Of Good Corporate Governance And Company Size On Tax Avoidance In Manufacturing Companies *Management Studies And Entrepreneurship Journal*, 4(3), 2631–2638.
- Apriliani, T. (2023). Ikatan Sosiologi Indonesia Malang Raya Dan Sekitarnya Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *JSL Jurnal Socia Logica*, 3(1), 2023.
- Arozzi, M. F. (2023). Indeks Pengungkapan Corporate Governance, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2.
- Artiningsih, P. M. D. W. (2022). The Effect Of Capital Intensity, Independent Commissioners, And Political Connections on tax Avoidance. *SIMAK*, 20(1), 80–96.

- Dani Sopian, Wulan Laelasari, & Intan Pramesti Dewi. (2023). The Effect Of Profitability, Executive Character And Company Size On Tax Avoidance. *International Journal Of Accounting, Management, Economics And Social Sciences (IJAMESC)*, 1(6), 872–881.
- Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2020). Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin's Q. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 46–55
- Erlisa, A., Hati Nurvi Archelly, D., Nur Nilamsari, I., Safira Adhani, T., Hasna Kurniawati, Z., & Amrulloh, A. (2024). The Effect Of Profitability, Leverage, And Company Size On Tax Avoidance Agricultural Products Companies. *Journal Economic Business Innovation*, 1(2), 25–34.
- Farhan Hartono Putra, Muhammad Yusuf, G. M. Z. (2025). Pengaruh Capital Intensity , Inventory Intensity , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Emiten Sektor Peroperty Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei 2017-2021. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5, 1351–1362.
- Firmanzah, A., & Marsoem, B. S. (2023). The Effect Of Profitability, Leverage, Firm Size, And Related Party Transactions On Tax Avoidance With Earnings Management As A Moderating Variable. *Journal Of Economics, Finance And Management Studies*, 06(01), 258–268.
- Fitriya. (2023). *Tax Avoidance: Praktik Pelanggaran Dan Dampak Bagi Perusahaan*. Mekari.
- Gaspar, V., Jaramillo, L., Wingender, P., Gupta, S., Keen, M., Senhadji, A., Akitoby, B., Rozenov, R., Hodge, A., Badia, M., Debrun, X., Haksar, V., & Touna, A. (2016). WP/16/234 *Tax Capacity And Growth: Is There A Tipping Point? IMF Working Paper Fiscal Affairs Department Tax Capacity And Growth: Is There A Tipping Point? We Are Grateful To David Lipton For Inspiring The Research Question. We Thank.*
- Ghani, A. S., & Sari, P. Z. (2023). The Effect Of Capital Intensity, Inventory Intensity, Company Size And Leverage On Tax Avoidance In The Coal Mining Sector On The Indonesia Stock Exchange 2017-2021. *Journal Of World Conference*, 5(2), 77–83.
- Hadaming, S. F., & Apollo Daito. (2023). Leverage, Company Size, And Audit Quality Effect On Tax Avoidance In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange And Malaysia Exchange For The 2015-2019 Period. *Journal Of Accounting And Finance Management*, 3(6), 274–284.
- Hardana, A., & Hasibuan, A. N. (2023). The Impact Of Probability, Transfer Pricing, And Capital Intensity On Tax Avoidance When Listed Companies In The Property And Real Estate Sub Sectors On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal Of Islamic Economics*, 5(01), 67.
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring Impact Of Profitability, Leverage And Capital Intensity On Avoidance Of Tax, Moderated By Size Of Firm In LQ45 Companies. *Cogent Business And Management*, 11(1).
- Heru Harmadi Sudibyo. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 78–85.
- Houston, B. &. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Ifani, R., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Neraca* 345–364.
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *The Economic Nature Of The Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303.

- Joevanca, N., & Suparmun, H. (2022). Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 2(2), 843–854.
- Julianti, J., & Ruslim, H. (2023). The Influence Of Capital Intensity And Thin Capitalization On Tax Avoidance Moderated By Profitability. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary Science*, 2(10), 3373–3381.
- Junrida, S., & Djuhari, D. (2023). The Effect Of Corporate Governance, Sales Growth, And Capital Intensity On Tax Avoidance. *Journal Of Business And Management Studies*, 5(6), 71–78.
- Kalbuana, N., Taqi, M., Uzliawati, L., & Ramdhani, D. (2023). CEO Narcissism, Corporate Governance, Financial Distress, And Company Size On Corporate Tax Avoidance. *Cogent Business And Management*, 10(1).
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kholifah, & Adinda, N. (2023). Effect Of Sales Growth , Profitability , Firm Size And Leverage On Tax Avoidance (Case Study Of Automotive Companies On The Indonesia Stock Exchange 2017 – 2021). *Journal Of World Conference*, 5(3), 150–156.
- Kieso. (2016). *Intermediate Accounting* (16th Ed.). John Willey & Sons.
- Kurniati, D. (2022). *Bagaimana Tren Tax Ratio Indonesia Dalam Satu Dekade Terakhir?* DDTC.
- Mardiasmo. (2012). *Perpajakan*. CV Andi Offset.
- Muslim, A. B., Dian Sulistyorini Wulandari, & Erman Firmansyah. (2023). Analisis Aspek Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Dengan Parameter Ukuran Perusahaan, Leverage, Intensitas Modal, Komisaris Independen Dan Komite Audit. *Journal Of Trends Economics And Accounting Research*, 3(4), 529– 540.
- Nailufaroh, L., Suprihatin, N. S., & Mahardini, N. Y. (2022). The Impact Of Leverage, Managerial Ownership, And Capital Intensity On Tax Avoidance. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan (KEBAN)*, 1(2), 35–46.
- Nisa Aulia, & Desy Purwasih. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan capital Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 3(2), 395–405.
- Octaviani, A., & Trishananto, Y. (2022). This Pengaruh Return On Asset Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di BEI. *Global Financial Accounting Journal*, 6(1), 62.
- Olivia Lucky, G., & Murtanto, M. (2022). Pengaruh Thin Capitalization Dan Capital Intensity Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance. *COMSERVA Indonesian Jurnal Of Community Services And Development*, 2(4), 950–965.